

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan. Manusia dituntut untuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan dan perkembangan globalisasi, sehingga dengan belajar seseorang siap menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto (2010:2) bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mempunyai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya".

Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia yang dilakukan secara bertahap untuk melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan

dunia. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Syah (2009:63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar membuat manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya menjadi berkembang. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, akan tetapi belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan mencapai tujuan kegiatan belajar. Pernyataan ini didukung oleh Hamalik (2001:29) yang menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengetahuan dan latihan”.

Guru harus mengantarkan siswanya untuk memperoleh dan menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut. Hal ini senada juga di sampaikan oleh Trianto (2009:17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar membuat seseorang mengetahui ilmu pengetahuan, mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pembelajaran, dan juga dengan belajar seseorang biasa mengasah keterampilannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sardiman (2004:20) “Belajar menghasilkan

usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan mental atau psikis karena pengaruh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, sebagaimana disampaikan oleh Winkel (1996:53) bahwa belajar merupakan perubahan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan dan tetap. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disimpulkan oleh Mudzakir dan Sutrisno (1997:34) “Bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup penambahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan serta kecakapan yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisir. Perubahan yang terjadi disamping perubahan psikis adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kebiasaan, pengetahuan, dan juga sikap. Perubahan tingkah laku yang relatif terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman di dalam proses pembelajaran. Perubahan yang dimaksud harus lebih relatif permanen dan tetap untuk

waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan teori-teori belajar. Kebutuhan akan teori adalah hal yang penting. Untuk itu pemahaman tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bersifat teoritis dan telah diuji melalui eksperimen sangat dibutuhkan. Kebutuhan akan hal tersebut melahirkan teori belajar. Menurut Cahyo (2013:20) Teori belajar berhubungan dengan psikologi terutama berhubungan dengan situasi belajar. Teori belajar bersifat deskriptif dalam membicarakan proses belajar. Karena para pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana belajar itu terjadi, maka timbulah beberapa teori belajar seperti teori behavioristik, kognitif, humanistik, sibermetik, dan sebagainya. Pengkajian penelitian ini menggunakan teori kognitif. Teori kognitif lebih menekankan mental bukan peristiwa jasmaniah meskipun hal-hal yang bersifat jasmaniah tampak lebih nyata hampir di setiap peristiwa belajar siswa.

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atas kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang di tempuhnya. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar di peroleh dari sebuah proses, di dalam sebuah proses ada faktor-faktor pendukung baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar.

Seperti yang di ungkapkan oleh Slameto (2003:53), “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern meliputi: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh), faktor-faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Faktor ekstern meliputi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)”.

Hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan dengan baik, sadar dan terorganisir. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2001:19): ”Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir”.

Hasil belajar dapat dikatakan baik atau di golongan baik apabila telah mencapai tolak ukur untuk memenuhi standar dari hasil belajar tersebut.

Hal ini didukung oleh Sardiman (2001:49) mengemukakan bahwa hasil pelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil belajar mengajar itu bagi siswa, sehingga akan dapat memperbaharui pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai seorang siswa selama kurun waktu tertentu berupa pengetahuan atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes mengenai sejumlah materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila setelah proses pembelajaran tingkat

pengetahuan yang dimilikinya bertambah, dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak paham menjadi paham.

Baik buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan afektif merupakan bagian hasil belajar siswa yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif siswa. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada lima karakteristik afektif yang penting yaitu, sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Pada penelitian ini lebih khusus membahas mengenai penelitian hasil belajar ranah aspek nilai (*value*).

2. Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta

disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ahmadi dan Amri (2011:105) “Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa”.

Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik sekarang maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2012:15) *cooperative* artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim.

Pembelajaran kooperatif menggunakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan

sosial yang bermuatan akademik. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif yaitu teori konstruktivisme hal ini diungkapkan oleh Rusman (2011:201). Konstruktivisme menurut Isjoni (2012:30) suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

Hal-hal yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2009:65) terdapat enam langkah atau tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Berikut.

| Fase | Aktivitas Guru | Indikator |
|------|---|--|
| 1 | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa |
| 2 | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan | Menyajikan informasi |
| 3 | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien | Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar |
| 4 | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas | Membimbing kelompok bekerja dan belajar |
| 5 | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya | Evaluasi |

| Fase | Aktivitas Guru | Indikator |
|------|--|------------------------|
| 6 | Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok. | Memberikan penghargaan |

Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pembelajaran berkelompok. Dengan adanya pembelajaran yang bersifat kelompok diharapkan adanya kerjasama antar teman, adanya transfer ilmu antar teman sebaya, adanya motivasi yang timbul, serta keinginan untuk berprestasi yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Widiyanti (2006:4) “Tujuan pembelajaran kooperatif menuntut hasil belajar siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”.

Tujuan pokok belajar kooperatif memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah.

Karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011:207) sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk kerjasama
4. Keterampilan bekerjasama

Jadi inti dari tujuan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa lainnya.

4. Model Pembelajaran tipe *Picture and Picture*

Model pembelajaran menyajikan seluruh rangkaian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran berupa suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa.

Model pembelajaran *Picture and Picture* terdiri dari suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Langkah-langkah dari pelaksanaan *Picture and Picture* ini menurut Akib (2013:18) sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar

3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya.

Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Huda (2013:78). Setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture* sebagai berikut.

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kelemahan model pembelajaran *Picture and Picture* sebagai berikut.

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
3. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Student Team Achievement Divisions (STAD) salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Pendapat ini di perkuat dengan pendapat, Slavin (2013:14) “STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu penyajian kelas, tes dan kuis, skor peningkatan individual, pengakuan kelompok”.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi *verbal* atau teks.

Slavin (2013:156-157) mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan model pembelajaran STAD, langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

1. Perintahkanlah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
2. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
3. Bagikan lembar kegiatan siswa.
4. Arahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari.
5. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.
6. Buatlah siswa saling menjelaskan jawaban satu sama lain.
7. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan *cooperative learning*. Menurut Hamdayana (2014:118) kebaikan pembelajaran STAD yaitu siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompoknya, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, dan tidak memiliki rasa dendam. Kelemahan model STAD yaitu: Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, siswa berprestasi tinggi akan mengalami kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, membutuhkan waktu yang lama pada guru sehingga pada umumnya guru tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga

tidak semua guru dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif, dan menuntut sifat tertentu dari siswa.

Selain hal tersebut, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi ialah jika digunakan pada kelompok yang terlalu banyak tidak akan efektif, apabila digunakan terus menerus peserta didik akan bosan, adanya suatu ketergantungan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Soewarso (1998:23) “Bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri”. Pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok, dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

6. Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru di manapun dan kapanpun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Faktor yang menyebabkan keinginan guru gagal salah satunya masalah motivasi. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, karena tanpa aktivitas tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Aktivitas yang dilakukan siswa tentunya berbeda-beda, ada yang malas ada pula yang rajin dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh rasa keinginan dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas, siswa yang tidak melakukan aktivitas perlu dirangsang atau diberi motivasi agar siswa tersebut melakukan aktivitas.

Motivasi menghasilkan kekuatan atau tenaga dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Uno (2012:1) motivasi memberikan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Motivasi terjadi sebelum suatu tujuan tercapai dengan kata lain motivasi itu timbul pada saat proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu motivasi merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya motivasi setiap individu diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam setiap kegiatan. Motivasi timbul dari diri sendiri maupun dorongan dari luar. Keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik merupakan motivasi yang timbul dari diri sendiri. Pernyataan ini didukung oleh Davis (1991:214), “Motivasi berasal dari kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas, kekuatan yang tersembunyi tersebut berpangkal pada naluri dan keputusan rasional”.

Motivasi juga bisa tumbuh akibat dari tujuan yang diinginkan seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Berdasarkan dua pendapat di atas, motivasi erat kaitannya dengan suatu situasi kondisi yang berbeda dapat menimbulkan motivasi yang berbeda pula.

Motivasi belajar dapat menimbulkan rasa senang dan semangat dalam kegiatan belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar dalam skala yang lebih tinggi pula. Dengan usaha yang tekun dan tidak mudah menyerah dan dilandasi oleh motivasi yang kuat, maka siswa yang belajar akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas seseorang siswa akan

menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2008:75), mengemukakan bahwa, “Motivasi belajar dapat membuat keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan diri kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai”.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan-penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Uno (2008:23) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar akan memunculkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar tidak akan membuat mereka putus asa, justru dengan kesulitan-kesulitan tersebut mereka akan lebih tertantang untuk mencari solusinya. Apabila dalam menghadapi kesulitan itu mereka mudah menyerah, maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka akan menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Motivasi diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria. Menurut Uno (2008:23) Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun dalam belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia akan tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan untuk belajar. Hal tersebut berarti motivasi sangat berpengaruh pada ketahanan dan kekuatan dalam belajar. Jadi, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hasil belajar siswa, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih siap dan terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka di bawah ini ringkasan beberapa penelitian yang relevan:

Table 4. Penelitian yang relevan

| Nama | Tahun | Judul | Hasil |
|-----------------|--------------|---|--|
| Rini Irawati/ | 2006 | Studi perbandingan prestasi belajar konomi siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran langsung pada siswakelas VIII SMPN 1 Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2005/2006. | Prestasi siswa yang diajar menggunakan STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode langsung hal ini terlihat dalam hasil perbedaan dua rerata dari hasil uji hipotesis yang di peroleh thitung > tabel yaitu (4,12995) > (1,67). |
| Renny Agustiani | 2009 | Studi perbandingan hasil belajar akuntansi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Heads Together</i> (NHT) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dengan memperhatikan kemampuan awal | Hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe NHT lebih tinggi di bandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan F hitung (8,167) > F table (4,042). |
| Fauziah | 2012 | Studi perbandingan hasil belajar akuntansi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Heads Together</i> (NHT), <i>team Geams tournament</i> dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) pada siswa kelas | Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Heads Together</i> (NHT) lebih baik dari pada <i>Team Geams tournament</i> (TGT) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD). Karena tipe NHT ada nya penomoran pada siswa sehingga siswa terpacu untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan karena apabila guru menyebutkan nomor maka siswa yang |

Tabel 4 Lanjutan

| Nama | Tahun | Judul | Hasil |
|------------------|-------|--|---|
| Robi Eka Putra | 2013 | XI IPS SMAN YP Unila Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dengan Pemberian <i>Post-test</i> berupa Teka-teki Silang (TTS) terhadap Hasil Belajar biologi Kelas VII Siswa SMPN 12 Solok Selatan. | memiliki nomor tersebut harus mempresentasikan hasil kerjanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi siswa. |
| Fardhilla Rahayu | 2013 | Pengaruh Pemberian Tugas Rumah Berupa Peta Konsep pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas XI IPA SMAN 2 Pariaman | Berdasarkan analisis data yang didapat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 79,31 dan pada kelas kontrol 46,60. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi daripada kelas Kontrol, dengan hipotesis menggunakan uji t dan Sedangkan pada hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Biologi siswa yang menggunakan pemberian tugas rumah berupa peta konsep pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>student teams achievement</i> (STAD) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMAN 2 Pariaman |
| Dwi Handayani | 2013 | Penerapan Model Pembelajaran <i>Picture and</i> | Pertemuan 1 kelas XI memiliki ketuntasan klasikal sebesar 86% dan meningkat |

Tabel 4 Lanjutan

| Nama | Tahun | Judul | Hasil |
|---------------|-------|--|---|
| | | <p><i>Picture</i> Berbantuan Spesimen pada Materi Invertabrata</p> | <p>pada pertemuan II kelas X1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%, sedangkan pada pertemuan 1 untuk kelas X2 memiliki ketuntasan klasikal sebesar 83% dan meningkat pada pertemuan 2 kelas X2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 89%. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, ketuntasan klasikal kedua kelas pada pertemuan 1 sebesar 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ranah afektif sebesar 75% siswa tuntas belajar.</p> |
| Syafria Yesi | 2013 | <p>Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Model <i>Picture and Picture</i> dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII SMPN 1 Tiumang Kabupaten Dharmasraya</p> | <p>Hasil belajar biologi siswa yang menggunakan strategi pembelajaran aktif model <i>Picture and Picture</i> pada kelas eksperimen lebih tinggi yang menunjukkan nilai 72,40 dibandingkan pada pembelajaran konvensional dengan nilai 67,57.</p> |
| Robby Apriadi | 2013 | <p>Pengaruh Pemberian Pre-Test dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas X SMAN 1 Jujuhan Kabupaten Bungo</p> | <p>Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pemberian pre-test dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan afektif siswa. Tipe ini menggambarkan siswa dapat berperan sebagai siswa dan guru, siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok, siswa juga dapat saling berbagi ilmu dengan teman kelompoknya, dengan kata lain siswa yang lebih paham terhadap suatu materi</p> |

Tabel 4 Lanjutan

| Nama | Tahun | Judul | Hasil |
|-------------|--------------|--------------|---|
| | | | dapat mengajari siswa lainnya yang kurang paham. Selain itu, pre-test juga dapat memotivasi siswa untuk belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung di sekolah. |

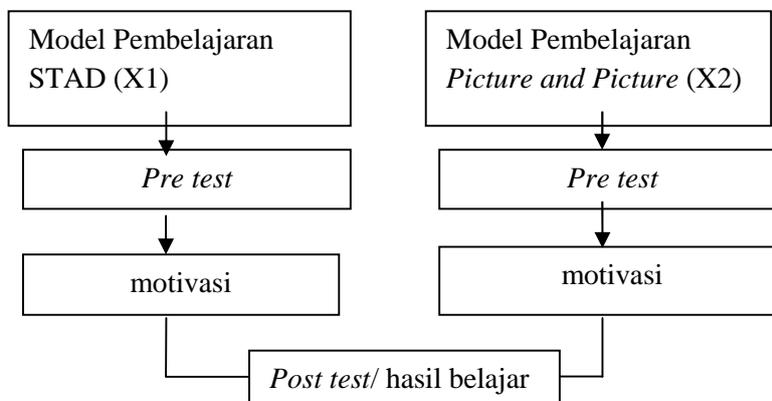
C. Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru. Pada proses belajar hendaknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat menciptakan suasana interaksi belajar kondusif yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa akan aktif, senang dan mudah memahami materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran tipe *Picture and Picture* dan *Student Team Achievement Division (STAD)*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran ekonomi. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa untuk belajar dalam mata pelajaran ekonomi.

Hal tersebut diperkuat oleh Winkel (1996:53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain *by level* dan dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas X.1 dan X.2 SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture and Picture* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain minat belajar terhadap mata pelajaran ekonomi dan model pembelajaran tipe *Picture and Picture* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan anggapan dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajarkan dengan model *Picture and Picture* dan *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajarkan dengan model *Picture and Picture* lebih tinggi dari *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang motivasi belajarnya tinggi.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajarkan dengan model *Picture and Picture* lebih rendah dari *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar.